

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Pada umumnya belajar adalah suatu kegiatan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Pengertian belajar demikian, secara konseptual tampaknya sudah mulai ditinggalkan orang. Guru tidak dipandang satu – satunya sumber yang dapat memberikan informasi apa saja kepada para pembelajar. Sebab pengetahuan atau informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber, dan bukan hanya dari seorang guru.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Gagne (Herry, 2007 : 62) mendefinisikan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku manusia atau kemampuan yang dapat dipelihara yang bukan berasal dari proses pertumbuhan. Sedangkan menurut Winkel (Sumardi, 2010), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang berhasil dalam perubahan – perubahan dalam mengelola pemahaman. Kemudian, Gagne Komalasari, 2010 : 2)

mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Witheritong (Hanafiah, 2009 : 7) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola – pola respons baru yang berbentuk keterampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Gagne dkk (Hanafiah, 2009 : 7), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan faktor – faktor seperti kemauan dan minat siswa turut menentukan keberhasilan belajarnya. Perbedaan kemampuan siswa mengakibatkan perbedaan waktu untuk menguasai materi pembelajaran. Ischak dan Warji (Supriadin, 2002) mengemukakan bahwa “apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanan terhadap faktor ketahuan, kesempatan belajar, kualitas pengajaran dan kemampuan memahami pembelajaran maka setiap siswa akan mampu menguasai materi pembelajaran yang diberikan“ .

Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dari tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau keterampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali diwaktu yang akan datang. Belajar terus menerus dan tidak boleh

dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan aktivitas adalah kegiatan. Menurut W. J. S. Poewadarminto (*Shvoong*, 2011), aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua – duanya harus dihubungkan.

Hanafiah (2009 : 23), menyatakan aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor.

Hanafiah (2009: 24) mengemukakan aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal – hal berikut :

1. Siswa memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
2. Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Siswa belajar menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

6. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, yang dimaksud aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar yang akan memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan belajar atau sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan tentang pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sehingga menjadikan manusia yang mandiri dalam segala aspek kehidupan.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuannya yang dimiliki individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik, pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan seseorang sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar siswa, tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hasil belajar menurut Bloom (Rasyid, 2009 : 13) mencakup peringkat dan prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 391), hasil itu sendiri adalah suatu akibat, kesudahan.

Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 3), berpendapat bahwa belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan sisi guru. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran. Suatu pelajaran akan

dirasakan bermakna bagi diri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan dan digunakan pada kehidupannya sehari – hari diluar kelas pada masa yang akan datang. Bila siswa telah menyadari aplikasi pelajaran tersebut, maka motivasi belajar akan tergugah dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif sehingga akan mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan para ahli di atas peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai dalam suatu usaha belajar, dalam hal ini usaha belajar untuk mewujudkan nilai atau prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada hasil atau nilai.

D. Pembelajaran Tematik

Menurut Purwadinata dalam Ichsan (2009) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak awal sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Depdiknas (2008 : 53) menjabarkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa keterpaduan dalam pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar kelas 1,2,3. Karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai keutuhan holistic. Perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental sosial dan emosional (Hafiah : 3).

Pembelajaran tematik memiliki ciri–ciri atau karakteristik sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: Sri Astuti Manik (2005:34).

a. Berpusat pada siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar.

Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam disekitarnya.

b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Agar pembelajara lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara dan mengalami dan mengalami s jelasendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas pelajaran tidak begitu jelas.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

e. Bersifat fleksibel.

Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.

f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

E. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak macam model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Model – model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah *STAD (Student Team Achievement Division)*, *TGT (Team Game Tournament)*, *GI (Group Investigation)*, *Jigsaw*, *CIRC (cooperative Intergeted Reading and Composition)*, dan *TAI (Team Accelerated Intruction)*, menurut pendapat *Slavin (2009 : 11)*. Model – model tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dari setiap pembelajaran dalam proses belajar mengajar dikelas.

Adapun pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student center*) untuk mengatasi masalah – masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak pada orang lain. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya – tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (*Muchith, 2010 : 90*), yaitu : (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) pengembangan keterampilan social.

Adapun dilihat dari aspek siswa, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu member peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah atau pandangan kelompok (*Macmilan dalam Isjoni, 2010 : 22*).

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang

digunakan untuk partisipasi aktif siswa atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa (*student center*), mampu bekerja dalam satu kelompok heterogen, menghilangkan sifat intimidasi, mengemukakan pendapat dan member pendapat (*sharing ideas*), menumbuhkan rasa kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan sehingga membutuhkan buah persahabatan dan perdamaian karena pembelajaran kooperatif memandang siswa makhluk sosial (*homo homini socius*), siswa akan lebih mendalami dan memahami akan suatu materi pelajaran yang diberikan karena siswa terlibat langsung sebab pembelajaran yang diberikan dilaksanakan secara diskusi atau pembelajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*), dan pada akhirnya mereka menemukan yang disimpulkan bersama secara kelompok. Selain itu *Lonning* (Suwarjo, 2008 : 29), menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk semua siswa, semua bidang studi, dan semua kelas pada tugas – tugas yang melibatkan konsep pemecahan masalah.

F. Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan – bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterangan proses kelompok. Model *Group*

Investigation dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu : penelitian atau enquiri, pengetahuan atau knowledge, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001 : 75). Penelitian disini adalah proses setiap anggota dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Slavin (1995) dalam Sitimaesaroh (2005 : 28), mengemukakan hal penting untuk melakukan metode *Group Investigation* adalah:

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok.
Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
2. Rencana kooperatif.
Siswa bersama – sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.
3. Peran guru.
Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok – kelompok memperhatikan siswa, mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menentukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Para guru menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, (Trian, 2007 : 59). Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas

kesenangan bertema atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah terpilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

G. Langkah – langkah Model *Group Investigation*

Maesaroh (2005 : 29 – 30) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *Kooperatif* model *Group Investigation* pada siswa bekerja melalui enam tahap, yaitu:

NO	TAHAP	AKTIVITAS	SISWA GURU
1	Tahap I	Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki - Kelompok membentuk berdasarkan heterogenitas
2	Tahap II	Merencanakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota - Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai
3	Tahap III	Membuat Penyelidikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan - Siswa mengaplikasi bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok
4	Tahap IV	Mempersiapkan tugas akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir - Tugas kelompok yang dipresentasikan di depan kelas

5	Tahap V	Mempresentasikan tugas akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mempresentasikan hasil kerja - Kelompok lain tetap mengikuti
6	Tahap VI	Evaluasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Soal ulangan mencakup keseluruhan topik yang telah di selidiki dan mempresentasika

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai ciri sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing – masing.

Slavin, (2005) mengemukakan kelebihan dan kelemahan dari metode *Group Investigation* sebagai berikut:

Kelebihan *Group Investigation*

- Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks
- Kegiatan belajar terfokus pada siswa
- Meningkatkan keterampilan sosial
- Mengembangkan pemahaman
- Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai
- Dapat mengembangkan kemampuan professional

Kelemahan *Group Investigation*

- Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit
- Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama
- Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi semakin ribut
- Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
- Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi

Ciri khas pembelajaran *Group Investigation*, Slavin (Asthika, 2005 : 24).

1. Menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi).
2. Para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.
3. Ketertiban siswa secara aktif dimulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
4. Para guru dalam *Group Investigation* adalah sebagai pembimbing, konsultan dan member kritik yang membangun.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan diatas peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut : jika model pembelajaran *Kooperatif Group Investigation* diterapkan pada proses pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 8 Gedung Air Bandar Lampung.